



PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

26 - 28 Oktober 2015
Gedung Ahmad Sanusi,
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iii
SAMBUTAN KETUA IKADBUDI.....	v
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Afi Fadlilah.....	1
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER Agustina Dewi S.....	10
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA Ali Imron Al-Ma'ruf.....	16
LEKSEM <i>GEDHANG</i> DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Amanah.....	27
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES TO YOUNG GENERATION</i> Anggia Mirzadevi.....	37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA: SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL Ari Andriansyah.....	46
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika.....	50
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU Arono, Nadrah.....	54
SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS JATI DIRI BANGSA DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF Asep Supriadi.....	62
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna, Nany Ismail.....	69
PENGEMBANGAN SIKAP PATRIOTISME-NASIONALISME MELALUI FALSAFAH JAWA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL Budiono.....	78

LOKALITAS DALAM <i>HALIS PASIR</i> Resti Nurfaidah	415
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Rhani Febria	425
REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK KEPRIBADIAN BANGSA Ribut Wahyu Eriyanti	436
KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIHI DALAM MANTRA <i>DONGA NIAI ADUS</i> Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radyssa A	445
MISTERI ALAM "SUWUNG" SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	455
KONSEP <i>SOCIAL ORGANISM</i> DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i> KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER Sahid Teguh Widodo	466
✓ REVITALISASI <i>CARITO</i> ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA Satya Gayatri	472
PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA Silvia Rosa, M. Hum	479
KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKPK TRAVELA Siti Hodijah	486
MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAAN BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT PROVINSI JAWA TENGAH Siti Junawaroh	494
FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA) Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	502
HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER Sri Sulistiani	

KONFERENSI INTERNASIONAL

**BAHASA, SASTRA,
DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015

Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, M.Pd.



**Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia**

**KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

ISBN 978-602-8460-31-6

Kerja Sama
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,
Dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.

Penerbit:

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: sunda@upi.edu

PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA*

Dr. Silvia Rosa, M. Hum

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Abstrak

Pengajaran pantun di kalangan generasi muda Indonesia saat ini adalah sebuah kelangkaan. Baik di lingkungan pendidikan formal, maupun dalam lingkungan non formal. Sekolah formal, baik SD, SMP, dan SMA sesungguhnya adalah sebuah wadah yang memungkinkan untuk mengemban fungsi pewarisan tradisi berpantun di kalangan generasi muda, dan juga sekaligus menjadi tempat untuk merekonstruksi tradisi intelektual generasi muda agar fasih dan bijak berkomunikasi melalui tradisi berbalas pantun. Kemampuan berkomunikasi melalui seni berbalas pantun adalah sebuah cermin kecerdasan berpikir dan trampil mengolah makna melalui diksi pilihan. Kemahiran tersebut hanya mampu dilakukan oleh orang yang terbiasa berpikir cepat, tepat dan estetik. Tuntutan seperti itu hanya dimungkinkan untuk dipenuhi oleh orang-orang yang cerdas dan bercita rasa baik, halus, dan indah. Apabila generasi muda Indonesia mulai dibangkitkan untuk terbiasa dan senang serta mencintai tradisi berbalas pantun ini di lingkungan sekolah formal, dan juga dalam lingkungan non formal, alangkah halusnya cita rasa dan budi pekerti generasi muda Indonesia kedepan. Mereka tidak perlu harus berkata-kata kasar, kotor, dan menyakitkan untuk mengungkapkan kekecewaan, kemarahan, dan pikiran-pikiran negatif lainnya. Saling pengertian, tenggang rasa, citra generasi muda Indonesia yang estetik, cerdas dan berbudi pekerti yang baik tentu akan tercipta di seluruh penjuru tanah air tercinta ini, tanpa perlu lagi saling menghina, mencaci maki walaupun saling berbeda pendapat.

Kata Kunci: pengajaran, pantun, pembentukan karakter, generasi muda.

Pendahuluan

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdapat hampir di semua lingkungan budaya masyarakat Indonesia tercinta ini. Suku bangsa Aceh, Batak, Baduy, Melayu, Minangkabau, Sunda, Jawa, Sasak, Ternate, Dayak, dan suku bangsa lainnya di Indonesia memiliki khasanah pantun yang melimpah. Suku bangsa Minangkabau, salah satunya, mempunyai banyak sekali pantun-pantun, yang lazim dikutip dan bahkan dipakai sebagai salah satu gaya dalam berkomunikasi lisan.

Orang Minangkabau merasa tidak beradat jika tidak mampu berpantun, walaupun hanya sekedar mengulang mengucapkan kembali saja, pantun-pantun yang sudah banyak terdapat dalam khasanah kesusasteraan Minangkabau. Perasaan demikian dikongkretkan melalui salah satu pantun Minangkabau yang dikutip berikut ini:

Sarancak saelok ikolah parak

Indak badasun agak sabuah

Sarancak saelok ikolah awak

Indak berpantun agak sabuah

Secantik seelok inilah parak

Tak berdasun barang sebuah

Secantik seelok inilah awak

Tak berpantun barang sebuah

Pantun tersebut memperlihatkan betapa orang Minangkabau sangat dekat dengan kebiasaan menggunakan atau mengucapkan pantun dalam situasi komunikasi sehari-hari, baik dalam peristiwa formal/resmi maupun non formal. Akan tetapi, kebiasaan demikian perlahan berangsur surut dan redup. Generasi muda kini cenderung tidak familiar dengan tradisi berpantun dan atau menggunakan pantun dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan pantun-pantun dalam situasi komunikasi, baik lisan maupun tulisan dipandang sebagai tradisi kuno,

tidak terbuka, dan sulit untuk dilakukan. Pada satu sisi, kesulitan muncul terutama ketika proses memproduksi pantun untuk mewakili pikiran yang akan disampaikan. Seterusnya, pada tahap kegiatan merangkai keterpaduan antara sampiran dengan isi, dan juga pada tahap mempertimbangkan penyusunan unsur permainan bunyi (rima) yang akan melahirkan estetika sebuah pantun. Pada sisi yang lain, generasi muda sekarang cenderung memiliki karakter terbuka dan blak-blakan, bahkan tak jarang terkesan vulgar. Kondisi demikian turut membangun jarak mereka dengan tradisi berpantun dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan berpantun menghendaki kehalusan budi pekerti dan bahasa, cita rasa estetika yang baik dalam memproduksi sebuah pantun untuk mewakili ide/ gagasan. Proses memproduksi sebuah pantun juga memerlukan kecepatan berpikir dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, menghidupkan kembali tradisi berpantun di kalangan generasi muda, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal adalah suatu keharusan penting yang harus diprogramkan kedepan. Pemogramannya dapat didesain melalui materi pengajaran sastra. Pengajaran sastra di sekolah formal, selama ini, menurut hemat saya, belum berlangsung secara maksimal dalam mengemban tugas untuk mencerdaskan dan membentuk karakter generasi muda Indonesia. Padahal pengajaran sastra di sekolah formal berpotensi untuk menjadi alat dan sarana pembentuk karakter generasi muda Indonesia kedepan.

Pembahasan

Minimnya materi Pengajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran sastra pada lingkungan sekolah formal, sejak SD sampai jenjang SMP dan SMA, belum berlangsung maksimal. Materi tentang sastra hanya menjadi bahagian kecil dan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, materi sastra yang sudah merupakan porsi yang minimalis itu, masih saja diajarkan dengan teknik yang kontraproduktif. Alhasil, materi tentang sastra tidak menjadi sesuatu yang diminati oleh siswa-siswi, apalagi untuk menjadi materi favorite di kalangan siswa-siswi SD, SMP, dan SMA. Itu sesuatu yang jauh panggang dari api. Mengapa hal itu terjadi? Tidak lain karena dipengaruhi oleh tidak menariknya rancangan materi sastra dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu contoh dapat dibuktikan dari materi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 5 SD yang diterbitkan oleh Pusbuk Depdiknas tahun 2008 dan Penerbit Erlangga tahun 2007. Buku pertama terdiri atas 10 bab dan buku kedua terdiri atas 9 bab sebagaimana tampak pada tabel berikut ini:

Bab	Topik Bahasan	Bab	Topik Bahasan
1	Kehutanan	1	Hiburan
2	Lingkungan	2	Kependudukan
3	Kesehatan	3	Keamanan dan Keselamatan
4	Olahraga	4	Ekonomi
5	Kedisiplinan	5	Pahlawan
6	Kepahlawanan	6	Pertanian
7	Kebudayaan	7	Lingkungan
8	Persahabatan	8	Kegiatan
9	Toleransi	9	Peristiwa
10	Informasi		

(Pusbuk Depdiknas, 2008)

(Erlangga, 2007)

Buku pertama terdiri atas 10 topik bahasan yang disusun secara tematik: kehutanan, lingkungan, kesehatan, olahraga, kedisiplinan, kepahlawanan, kebudayaan, persahabatan, toleransi, dan informasi. Kesepuluh topik bahasan ini didesain untuk menemukan ide dalam suatu teks yang sudah dirancang secara tematik, membandingkan dua teks yang bedampingan.

tidak memberikan ruang apresiasi yang baik terhadap pengajaran materi sastra, khususnya sastra lama berupa pantun. Hal ini terjadi terutama sejak kurikulum KTSP 2006 diberlakukan.

Apresiasi lebih baik terhadap materi sastra justru hadir dalam buku pelajaran SMP, ketika nama mata pelajarannya masih disebut dengan istilah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku teks mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga itu terdiri atas 14 unit topik pembahasan. Sebanyak 4 unit topik bahasan diantaranya bernuansa sastra. Namun sayang sekali, buku ini sudah tidak terpakai lagi karena disusun berdasarkan KTSP 2004 yang sudah tidak berlaku lagi. Akan tetapi perhatian yang lumayan baik diwujudkan dengan dimunculkannya 4 unit materi yang relevan dengan bidang sastra, yaitu tentang puisi, cerpen, dongeng, dan juga ada secuplik uraian tentang kegiatan menulis dan berbalas pantun nasehat. Hanya ada 4 halaman dari 268 halaman buku yang tersedia, yang berisi uraian tentang kegiatan menulis pantun, yaitu dengan cara melengkapi sampiran yang telah disediakan. Sampiran yang akan dilengkapi tersebut berupa kutipan dari lagu daerah, yakni lagu "Rasa Sayange".

Sesungguhnya, topik bahasan yang terkait dengan pantun dan tradisi berbalas pantun ini penting dalam upaya pembentukan karakter siswa siswi sebagai generasi muda pewaris kebudayaan Indonesia. Oleh karena pantun dikenal luas dalam berbagai kelompok suku bangsa di nusantara ini, dalam berbagai bahasa daerah masing-masing, dan atau juga dalam Bahasa Indonesia. Tabel berikut ini memperlihatkan urutan materi/ topik bahasan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa siswi SMP kelas VII, yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga.

Bab	Topik Bahasan
1	Pengalaman Mengesankan
2	Kita Merawat Alam, Alam Melindungi Kita
3	Hidup Adalah Perjuangan
4	Bersahabat Itu Indah
5	Komunikasi: Kebutuhan Dasar Manusia
6	Transportasi
7	Aktif Dalam kegiatan Kreatif
8	Susah memberi Maaf
9	Menapak Karier
10	Ketertiban
11	Belajar Dari Tokoh
12	Kepahlawanan Dalam Kehidupan Sehari-hari
13	Menjaga Kesehatan Sebelum Sakit
14	Belajar Dari Dongeng

(Erlangga, 2004)

Bertolak dari temuan data-data yang berkaitan dengan minimnya pengajaran sastra, khususnya sastra lama, yaitu pantun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kiranya perlu disikapi dengan lebih serius oleh lembaga dan atau penguasa pengambil kebijakan yang berkaitan dengan perumusan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan nama mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendesak untuk diperbaiki kembali. Keputusan untuk memisahkan atau meminggirkan materi pengajaran sastra dari pengajaran bahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di negara kita tercinta ini – sebagaimana telah terjadi sejak pembertakuan kurikulum KTSP 2006 – adalah keputusan yang keliru, dan harus diperbaiki kembali.

Faktor lain yang juga turut melemahkan potensi pengajaran sastra, khusus sastra lama, yaitu pantun di sekolah formal, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA juga disebabkan oleh tidak memadainya kompetensi guru sebagai penyampai materi sastra itu sendiri. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah guru-guru yang tidak berbakat dalam bidang sastra. Salah satu contoh dapat dibuktikan dari mahasiswa STKIP-PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) angkatan 2013 (sekitar 95 orang) yang saya ajar dalam mata kuliah Apresiasi Drama Indonesia pada semester ganjil tahun 2015 ini. Hanya 1-2 orang mahasiswa saja yang mampu menulis atau membaca puisi, dan tidak ada yang mampu menulis sebaht saja pantun. Keadaan yang sama juga berlaku ketika suatu kali saya meminta mereka mengucapkan sebuah kalimat ekspresif yang harus diucapkan dengan penghayatan perasaan yang sesuai, didukung juga dengan akting yang memadai, hampir semua mahasiswa mereka tidak mampu, malu, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Padahal mereka sudah belajar pada tahun kedua, dan tiga tahun kedepan mereka akan berdiri di depan kelas untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di depan siswa siswi SMP dan atau SMA. Bagaimana materi pengajaran sastra akan berlangsung baik dan sesuai dengan harapan kita bersama agar mampu membantu membentuk karakter siswa, gurunya saja tidak suka sastra, apalagi sastra lama, pantun khususnya.

Kalaupun terjadi, guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah guru yang tidak mempunyai potensi dan bakat yang baik di bidang sastra, apalagi di bidang sastra lama, apalagi pantun. Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, harus memberikan ruang penjelasan untuk karya sastra lama, khususnya pantun. Kemungkinan untuk memperkaya wawasan generasi muda, khususnya siswa siswi SD, SMP, dan SMA harus dilakukan secepatnya. Hal ini bukan berarti bahwa kita hanya ingin bernostalgia dan menghabiskan waktu dengan mempelajari dan membahas pantun-pantun. Akan tetapi, kebijakan dan kegiatan ini penting untuk melatih kecerdasan pikir dan batin generasi muda kita secara bersamaan.

Cerdasan berpikir siswa-siswi tersugesti oleh adanya unsur teka-teki yang tersimpan dalam kerangka makna yang diciptakan melalui sampiran dan bagian isi pantun. Materi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia, menurut hemat saya harus dirancang sedemikian rupa dan sealamiah mungkin. Materi sastra itu tidak hanya diambil dari sastra tulis saja, melainkan memberikan ruang yang cukup besar untuk memperkenalkan dan mensyiarkan kembali khazanah sastra lisan Indonesia, salah satunya yang terpenting adalah tradisi *bermanas/berbalas pantun*. Pantun adalah produk kesusasteraan lama Indonesia, yang masih vital dan penting untuk disemarakkan kembali pada masa sekarang. Pantun diciptakan untuk bermacam-macam kepentingan, misalnya untuk menyampaikan nasehat, petuah, ajaran moral, menyatakan perasaan kasih sayang, menanamkan budi pekerti, dan juga bisa untuk menciptakan suasana humor.

Pantun, Hakikat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat

Secara etimologi, pantun berasal dari "pe-tuntun" (*pa-tuntun*). *Patuntun* dalam bahasa Minangkabau berarti penuntun. Perubahan bunyi *patuntun* menjadi pantun adalah hal yang pernah terjadi dalam Bahasa Minangkabau. Penuntun adalah sesuatu yang dapat berfungsi sebagai penopang sesuatu yang; menjadi pedoman bagi seseorang (Usman dalam Navis, 1996: 232). Pantun mengandung pikiran, perasaan, nasehat, ajaran moral, dan adat istiadat. Di Minangkabau, pantun merupakan hasil kesusasteraan yang terpenting. Pantun menjadi buah bibir, bunga kaba, dan juga menjadi hiasan pidato adat.

Pantun terdiri atas beberapa baris dalam jumlah yang genap (2-12 baris). Setiap baris (larik) biasanya terdiri atas 4 kata yang mengandung rima yang sama, baik di akhir, di awal, maupun di tengah. Tiap larik biasanya terdiri atas 8-11 suku kata. Separuh jumlah pada bagian permulaan pantun biasanya disebut sampiran, sedangkan separuh bagian akhir disebut

bagian isi. Sampiran berfungsi sebagai pengantar dari isi, bunyi, dan irama. Kesatuan dan kepaduan yang solid antara ketiga unsur itu berpotensi untuk kesempurnaan dan keelokan sebuah pantun. Hakikat atau ciri paling mendasar pada pantun adalah sampiran.

Ada yang berpendapat bahwa ampiran tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan isi. Akan tetapi Wilkinson & Winsted memandang sampiran adalah pasangan pertama (*the first pair of lines*), yang akan menjadi acuan bagi isinya. Sementara Husein Djajadiningrat menyatakan bahwa sampiran pada pantun bukanlah sekedar permainan saja, melainkan mengandung tenaga sakti. Pendapat ini diperkuat oleh Gazali yang menyebutkan bahwa sampiran itu mengandung tenaga gaib, tenaga animo yang besar karena sifat teka-teki yang tersembunyi antara sampiran dengan isi pantun (Gazali, 1958: 123)

Unsur teka-teka yang terkandung antara sampiran dan isi membuat rasa ingin tahu yang tinggi untuk selalu menunggu ide atau gagasan yang disampaikan si pemantun. Rasa ingin tahu ini membuat pemantun dan pendengar saling berpacu cepat untuk menangkap ide atau isi yang hendak disampaikan. Situasi seperti ini membuat suasana berbalas pantun menjadi menarik dan hangat untuk diikuti. Apalagi jika berbalas pantun digunakan sebagai media untuk berargumentasi tentang sesuatu masalah atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Seorang pemantun yang telah mahir dan trampil mengolah ide, pikiran dan gagasan yang hendak disampaikan, dan kemudian membungkusnya dengan pilihan diksi yang menarik di dalam sampiran dan bagian isi, tak jarang dapat menciptakan kesengitan dan keasyikan, tangkis menangkis, jawab berjawab dalam berbalas pantun. Hal itu dapat menjadi sebuah *performance* lisan yang estetik dan intelektual. Penggubahan pantun yang mengkombinasikan secara cerdas antara sampiran dan isi memerlukan ketajaman berfikir dan sensitivitas terhadap irama. Hal itu karena irama dan rima merupakan hakikat penting dalam penggubahan dan penyampaian pantun. Pantun yang bagus adalah pantun yang mengandung ide atau gagasan yang jelas dan permainan irama yang sesuai dengan tuntutan rima, baik di awal, di akhir, maupun di tengah sebuah larik.

Rima adalah pengulangan (persamaan) bunyi yang menimbulkan efek irama, keindahan pada sebuah pantun. Rima dapat dibangun dengan memanfaatkan pengulangan bunyi-bunyi huruf vokal yang terdapat dalam kata dan atau kalimat, disebut dengan asonansi. Seperti memanfaatkan vokal *a*, *i*, dan *u*. Rima juga dapat dibangun dengan memanfaatkan pengulangan bunyi-bunyi huruf konsonan yang terdapat dalam kata dan atau kalimat, disebut aliterasi, seperti memanfaatkan pengulangan bunyi konsonan *b*, *p*, *k*, dan lain-lain. Penciptaan pantun dengan memanfaatkan rima akhir adalah yang termudah dan lazim ditemukan dalam pantun-pantun Minangkabau. Demikian juga halnya dengan pemanfaatan rima awal. Sebaliknya, membuat pantun dengan memanfaatkan rima tengah adalah yang tersulit dan jarang ditemukan dalam khasanah pantun Minangkabau, lihatlah contoh.

Rima sebagai sebuah gejala pengulangan (persamaan) bunyi mempunyai fungsi sebagai efek fonik (efek musikal). Rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membangun pantun sebagai salah satu genre karya sastra (puisi) dengan ciri2 puisinya yang dominan. Rima pantun ini ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Rima yang sempurna terbentuk atas dasar pemilihan perkataan untuk mencapai persamaan bunyi, meskipun persamaan bunyi itu tidak selalu jatuh dengan sempurna pada suara yang sama, ada yang hanya mirip, dan juga ada yang tepat benar2 sama. Persamaan bunyi yang jatuh tepat pada suara yang sama disebut rima sempurna. Persamaan bunyi yang terbentuk hanya karena bunyinya saja yang hampir bersamaan disebut rima tak sempurna.

Kiat Menumbuhkan Minat Generasi Muda Terhadap Pantun

Masa muda adalah dunia yang penuh gejolak, semangat persaingan, kemenangan, dan juga kekalahan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, dan masyarakat. Gejolak

yang demikian hendaknya dapat dikoordinir dengan baik oleh keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pengelolaan gejala generasi muda, bukan berarti melarang mereka agar tidak mempunyai rasa persaingan di antara sesama untuk menjadi yang terbaik, melainkan menyalurkan rasa persaingan itu melalui tradisi sastra, yaitu tradisi berbalas pantun.

Berbalas pantun justru dapat mengakomodasi semangat persaingan, sekaligus semangat untuk mengalahkan pihak lawan melalui kata-kata yang diformulasikan dalam kalimat-kalimat permainan dan isi pantun. Ide persaingan yang ada di dalam pikiran dan perasaan mereka ditunjukkan kekuatannya melalui perseteruan berbalas pantun, dalam bahasa yang indah. Unsur permainan berbalas pantun terbangun melalui pilihan diksi, permainan bunyi, efek rima yang menandakan keindahan ketika pantun itu diucapkan. Pada saat yang bersamaan kecepatan berpikir, kehalusan budi bahasa – karena diksi dalam pantun perlu pertimbangan ketepatan dan estetika – serta merta dipakai secara berdampingan. Penyelenggaraan tradisi berbalas pantun, baik dalam bahasa daerah maupun dalam Bahasa Indonesia merupakan kegiatan positif untuk mengkoordinir gerak jiwa muda, pembinaan bakat seni sastra, khusus seni tradisi berbalas pantun.

Penutup

Satu pertanyaan yang mari sama-sama harus kita jawab adalah : “ Seriuskah kita dalam melakukan perencanaan pembentukan karakter generasi muda kita sebagai pewaris negara dan budaya Indonesia kedepan? “. Apabila kita serius, sudah tidak perlu lagi kita menunggu waktu lebih lama untuk merekonstruksi kembali materi pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di level pendidikan formal, baik di jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SMA.

Ruang lingkup materi pengajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan materi pengajaran sastra. Khusus untuk materi pengajaran sastra, maka pengajaran materi sastra lama terutama pantun dan tradisi berbalas pantun harus dihidupkan dan dilestarikan di kalangan generasi muda kita. Kenapa? Oleh karena, siswa-siswi yang mampu belajar memahami pantun, kemudian mampu memproduksi pantun dan seterusnya mampu menjadikan tradisi berbalas pantun dalam sebuah *performance* lisan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, secara tidak disadari telah mengasah kecerdasan intelektual dan budi pekerti, serta tindak tutur yang baik di kalangan generasi muda kita itu sendiri. Apabila kita sebagai generasi tua (peneliti, pemerhati, dan pendidik) sepakat menyuarkan hal ini kepada pemerintah, maka kesepakatan kita itu adalah cermin dari keseriusan kita dalam membentuk dan membina karakter generasi muda kita kedepan.

Daftar Pustaka

- Fibrianti, Ika. Uti Darmawati. 2013. Bahasa Indonesia: Untuk SMA/MA Kelas XI Semester I Klaten: Intan Pariwara.
- Fibrianti, Ika. Uti Darmawati. 2013. Bahasa Indonesia: Untuk SMA/MA Kelas XI Semester II. Klaten: Intan Pariwara.
- Gazali, 1958. Langgam Sastra Lama. Tanpa Kota Terbit dan Penerbit.
- Karsidi. 2008. Inilah Bahasa Indonesiaku: Untuk SD Kelas VI. Jakarta: Platinum
- Navis, A. A. 1986. Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press.
- Nur'aini, Umri dan Indriyani. 2008. Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Nurhadi, dkk. 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. Bina Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Dasar Kelas V Semester I. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. Bina Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Dasar Kelas VI Semester I. Jakarta: Erlangga.